

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi dan kesadaran akan perlunya menjaga keberlanjutan lingkungan, tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan telah menjadi fokus penting dalam praktik bisnis modern. Tanggung jawab sosial perusahaan, yang juga dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility*, merujuk pada kewajiban yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan peran perusahaan yang berupaya memenuhi tujuan korporat, tujuan personal, dan tujuan sosial. Tujuan korporat adalah mencapai keuntungan finansial, tujuan personal melibatkan pemenuhan kebutuhan staf dan karyawan perusahaan, sementara tujuan sosial melibatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat, baik dalam bentuk produk maupun layanan seperti fasilitas, pengembangan masyarakat, serta tindakan pencegahan terhadap dampak negatif yang mungkin timbul dari aktivitas perusahaan seperti polusi, kebisingan, getaran, dan kerusakan lingkungan (Hadi, 2020). Prinsip-prinsip etika bisnis tidak lagi hanya berkaitan dengan pencapaian keuntungan finansial semata, namun juga mencakup dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan.

Penting bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan keunggulan kompetitif. Karena untuk mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif, perusahaan harus mampu menyediakan produk atau layanan yang unggul dibandingkan dengan pesaingnya, dengan harga yang lebih terjangkau, waktu pengiriman yang lebih singkat, dan pelayanan yang lebih baik (Mouren, 2004).

Kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya seperti penciptaan lapangan kerja (OECD, 2018), peningkatan pendapatan dan kesejahteraan (World Bank, 2020), inovasi dan pengembangan produk (UNCTAD, 2021), tanggung jawab sosial korporasi (CSR) (European Commission, 2021) dan pengembangan budaya dan seni (Schwarz, 2021) telah diberikan oleh perusahaan saat ini. Dalam berbagai aktivitas bisnis, perusahaan yang cenderung merasa lebih kompeten dalam situasi yang berbeda, yang dapat berpotensi melanggar prinsip-prinsip etika. Etika sendiri telah menjadi isu yang penting hingga menjadi sorotan pada bisnis kontemporer (Caza et al., 2004). Oleh karena itu, tanggung jawab sosial perusahaan memiliki potensi untuk menjadi faktor kompetitif yang menguntungkan, dan bukan hanya sebagai tanggungan tambahan, tetapi juga suatu perusahaan mampu mengelola lingkungan secara efektif serta membina hubungan harmonis dengan masyarakat sekitarnya, hal ini akan membentuk reputasi yang positif bagi entitas perusahaan tersebut. Apabila reputasi perusahaan positif, produk-produknya akan diterima dengan antusiasme oleh konsumen, yang pada gilirannya akan memberikan dorongan bagi peningkatan produktivitas dan penghasilan yang signifikan (Hadi, 2020).

Etika bisnis merupakan kumpulan dari prinsip moral yang diterapkan oleh individu atau kelompok berdasarkan mengenai keyakinan tentang apa yang benar/salah. Menurut (Hasibuan, 2008 dalam Hadi, 2020) etika bisnis mengacu pada apa yang dianggap benar/salah di masyarakat dalam konteks bisnis, serta mengenai perilaku individu di dalam organisasi bisnis. Etika bisnis yang diterapkan dalam menjalankan usaha sangat besar peranannya bagi kelangsungan dan keberhasilan

usaha yang dijalankan. Perusahaan yang mampu mengelola lingkungan perusahaannya dengan baik, maka akan menumbuhkan citra yang baik di perusahaan tersebut. Jika citranya baik, produk perusahaan tersebut akan dicintai oleh konsumen sehingga pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dan keuntungan bagi perusahaan (Hadi, 2020)

Penerapan etika bisnis di perusahaan berbasis CSR dan pelaksanaannya juga diatur pada UU no 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 47 bahwa CSR wajib dilaksanakan oleh perusahaan yang menjalankan bidang usahanya dan berkaitan dengan sumber daya alam. Pada perusahaan dengan skala bisnis kecil seperti UMKM juga terdapat beberapa undang-undang dan peraturan yang dapat memberikan kerangka kerja untuk etika bisnis secara umum, yang juga berlaku untuk UMKM seperti UU Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen yang menyatakan bahwa Undang-undang ini memberikan perlindungan terhadap konsumen, termasuk UMKM yang menjual produk atau jasa kepada konsumen. Undang-undang ini menetapkan prinsip-prinsip etika bisnis yang berkaitan dengan hak konsumen, kewajiban informasi, dan tanggung jawab produsen terkait keamanan, kualitas, dan layanan purna jual dan Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pedoman Etika Bisnis bagi UMKM. Meskipun bukan undang-undang, peraturan ini menyajikan pedoman etika bisnis bagi UMKM. Pedoman ini memberikan panduan mengenai integritas bisnis, perlindungan konsumen, tanggung jawab sosial, perlindungan lingkungan, dan upaya pencegahan korupsi dalam konteks UMKM.

Penting bagi suatu bisnis untuk memperhatikan etika bisnis agar tidak menyebabkan kerugian bagi masyarakat begitu pula bagi bisnis di masa mendatang Menurut (Sutrisna, 2010) etika bisnis memiliki manfaat, antara lain:

1. Sebagai moralitas, etika bisnis membimbing tingkah laku manusia agar dapat mengelola kehidupan dan bisnis menjadi lebih baik.
2. Dapat mendorong dan mengajak orang untuk bersikap kritis dan rasional dalam mengambil keputusan berdasarkan pendapatnya sendiri, yang dapat dipertanggungjawabkannya
3. Dapat mengarahkan masyarakat untuk berkembang menjadi masyarakat yang tertib, teratur, damai, dan sejahtera dengan menaati norma-norma yang berlaku demi mencapai ketertiban dan kesejahteraan sosial.
4. Sebagai ilmu pengetahuan, etika bisnis memberikan pemenuhan terhadap keingintahuan dan menuntut manusia untuk dapat berperilaku moral secara kritis dan rasional.

Lebih lanjut, (Sinuor, 2010) menjelaskan bahwa etika bisnis memberikan keuntungan dan membantu para pebisnis. Keuntungan yang dimaksud antara lain:

1. Etika bisnis menyadarkan para pengusaha dimana dimensi etis yang ada melekat dalam perusahaan yang dibangun.
2. Etika bisnis memampukan para pengusaha untuk membuat moral dan ekonomi secara memadai.

3. Etika bisnis memberi petunjuk bagi para pengusaha ketika akan menerapkan pertimbangan-pertimbangan dalam setiap kebijakan dan keputusan bisnis demi tercapainya tujuan yang ditargetkan.

Penerapan etika bisnis erat kaitannya dengan produksi bersih karena keduanya berfokus pada praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Produksi bersih merupakan suatu tindakan preventif yang komprehensif dan terintegrasi yang dapat diterapkan dalam proses produksi dan layanan untuk meningkatkan efisiensi dalam proses tersebut sambil meminimalkan dampak negatif terhadap manusia dan lingkungan. (Thrane et al., 2009). (Bowie, 2017) berpendapat bahwa etika bisnis yang baik harus memasukkan pertimbangan terhadap lingkungan alam dan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan bisnis. Lebih lanjut (Porter & Kramer, 2011) mengembangkan konsep *Creating Shared Value* yang menekankan pentingnya bisnis berkontribusi pada penyelesaian masalah sosial dan lingkungan melalui inovasi dan operasional yang lebih baik. Dalam perspektif mereka, perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif jangka panjang dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika bisnis dan praktik produksi bersih.

Produksi bersih memiliki tujuan utama untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan yang dihasilkan oleh kegiatan produksi. Salah satu dari tujuan kunci produksi bersih adalah pengurangan limbah dan polusi yang dihasilkan oleh kegiatan produksi. Hal ini termasuk upaya dalam mendaur ulang bahan, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan menghindari penggunaan bahan berbahaya.

Dengan demikian, tujuan ini berkontribusi pada perlindungan lingkungan dan kesehatan manusia (UNIDO, 2014).

Untuk mencapai produksi bersih, perusahaan perlu menerapkan eko-efisiensi. Eko-efisiensi merupakan suatu konsep efisiensi yang memasukkan aspek sumber daya alam dan energi atau suatu proses produksi yang meminimumkan penggunaan bahan baku, energi, air, serta dampak lingkungan (Sari et al., 2012). Eko-efisiensi memiliki peran krusial dalam mencapai produksi bersih dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan energi dalam kegiatan produksi (Commission, 2011). Peran eko-efisiensi dalam mencapai produksi bersih antara lain:

1. Penggunaan sumber daya yang efisien

Eko-efisiensi bertujuan untuk menggunakan sumber daya dengan cara yang lebih efisien, termasuk energi, bahan baku, dan air. Dengan mengadopsi praktik-produksi yang lebih efisien, seperti penggunaan teknologi yang hemat energi, optimisasi rantai pasok, dan pemakaian bahan baku yang lebih sedikit, perusahaan dapat mengurangi jejak lingkungan mereka dan menghindari pemborosan sumber daya alam.

2. Pengurangan limbah dan emisi

Eko-efisiensi juga berperan dalam mengurangi limbah dan emisi yang dihasilkan oleh kegiatan produksi. Dengan menerapkan teknologi dan praktik-produksi yang lebih efisien, perusahaan dapat mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan, mengelola limbah dengan lebih baik, dan mengurangi emisi polutan

ke udara, air, dan tanah. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan dan menjaga keberlanjutan ekosistem.

3. Inovasi dan peningkatan performa

Eko-efisiensi mendorong inovasi dan peningkatan performa dalam praktik-produksi. Dengan mencari cara yang lebih efisien untuk menghasilkan produk atau layanan, perusahaan dapat mengurangi konsumsi sumber daya dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Eko-efisiensi juga mendorong pengembangan teknologi baru, penggunaan energi terbarukan, dan penggunaan bahan baku yang lebih berkelanjutan.

Dapat dilihat bagaimana pentingnya penerapan praktik produksi bersih yang memiliki banyak manfaat bagi bisnis yang dijalankan. Namun, terdapat beberapa usaha yang belum menerapkan praktik produksi bersih yang kemudian berdampak baik bagi masyarakat ataupun bagi bisnis itu sendiri. Salah satu sektor usaha yang perlu melakukan penerapan praktik produksi bersih adalah sektor UMKM khususnya di bidang produksi makanan seperti produksi tahu. Hal ini dikarenakan masih ada UMKM produksi tahu yang belum menerapkan praktik produksi bersih dalam kegiatan produksinya sehingga kegiatan yang dilakukan berdampak pada lingkungan sekitar seperti pencemaran limbah cair dari produksi tahu dan polusi udara yang dihasilkan dari produksi tahu.

Salah satu contoh kasus dari pencemaran limbah tahu adalah adanya bau menyengat akibat pencemaran limbah tahu. Dilansir dari Liputan6.com hal tersebut terjadi karena saluran pembuangan limbah pabrik tahu tersumbat.



LIPUTAN 6 berita apa yang ingin anda baca hari ini? CA

HOME NEWS PEMILU BISNIS BOLA CRYPTO SHOWBIZ TEKNO FOTO HOT CEK FAK

REGIONAL Jawa Timur Sumatera Bali Nusra Sulawesi Jawa Tengah - DIY Jawa Barat

Home > Regional > Jawa Tengah - DIY

Limbah Pabrik Tahu Dibuang ke Sungai, Warga Grogol Keluhkan Bau Menyengat

Dewi Divianta
Diperbarui 09 Jun 2023, 10:00 WIB

f t e Copy Link Share 13



Gambar 1.1 Pembuangan Limbah Tahu ke Sungai

Sumber: (Divianta, 2023)

Penyebabnya karena abu bekas pembakaran selama proses produksi tahu dibuang ditempat saluran pembuangan. Hal ini membuat aliran air yang seharusnya mengalir lancar ke pembuangan menjadi tersumbat. Akibatnya bau tidak sedap menyengat muncul.

Berdasarkan dari contoh kasus di atas, peneliti melakukan survei serupa terhadap UKM Pabrik Tahu Eco Semarang untuk mengetahui bagaimana penerapan praktik produksi bersih pada Pabrik Tahu Eco Semarang dalam pengelolaan lingkungan. Pabrik Tahu Eco beralamat di Jl. Tandang Raya No. 2, Jomblang, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pabrik Tahu Eco berdiri sejak tahun 1968 dan merupakan salah satu dari 6 industri tahu yang masih bertahan di sentra produksi tahu di Tandang setelah sebelumnya terdiri dari 12 pabrik tahu yang akhirnya sebagian pabrik harus menutup usaha akibat gelombang covid-19. Saat peneliti melakukan pra-survei, peneliti mendapatkan informasi dari Bapak Joko Wiyatno selaku generasi kedua dari pemilik Pabrik Tahu Eco. Bapak Joko mengatakan bahwa dalam pengelolaan limbah tahu Pabrik Tahu menggunakan IPAL terpadu yang digunakan oleh pengusaha produksi tahu lainnya. IPAL ini merupakan hibah dari Jepang pada tahun 2002.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan peneliti pada 15 Desember 2022 peneliti menemukan permasalahan terhadap pengelolaan lingkungan dalam pengelolaan lingkungan Pabrik Tahu Eco antara lain keluhan dari warga sekitar terhadap bau gas yang dihasilkan dan keluhan dari *customer* terhadap kualitas tahu yang rendah dan mudah hancur sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Joko:

“Kalau keluhan pasti ada dari tetangga, kayak dari bau gas sama ketel uap (asap). Cuma ya namanya kita udah tetangga dari lama istilahnya jadi mereka enggan juga kalau mau negur. Ada juga keluhan dari customer kayak tahu yang tipis dan gampang hancur. Itu penyebabnya yang pertama karena bahan baku nya yang jelek. Kalau kedelai jelek itu kan dari kita juga ngga bisa ngapa-ngapain.

Bisa juga karena human error, misalnya potong (tahu) nya engga sesuai ukuran atau juga pas digodok waktunya ga pas, atau cukanya ga sesuai takaran itu juga bisa mempengaruhi” (Joko, 2022)

Hal ini terjadi karena keterbatasan dana yang dimiliki mengingat Pabrik Tahu Eco merupakan pabrik produksi tahu rumahan dengan skala bisnis kecil-menengah, kurangnya kontrol kualitas terhadap produk akhir dan faktor eksternal akibat efek pandemi covid-19 yang mengakibatkan Bapak Joko harus menekan biaya produksi akibat menurunnya pendapatan perusahaan.

Pada diagram di bawah ini dijelaskan lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi dari bau yang timbul pada saat proses produksi dan produk akhir tahu yang mudah hancur.



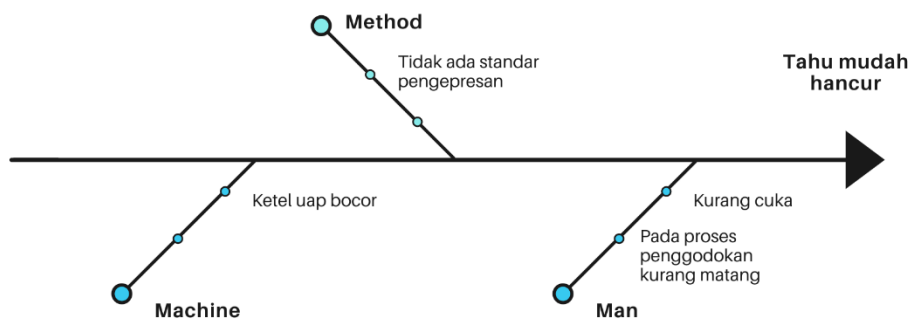
Gambar 1.2 Diagram Fishbone Produksi Tahu Menimbulkan Bau Tidak Sedap

Sumber: (Olahan Peneliti, 2023)

1. Produksi tahu menimbulkan bau tidak sedap

Faktor yang mempengaruhi bau tidak sedap dari proses produksi adalah sering kali pada saat pembuangan limbah, limbah padat tidak terangkut dan dibiarkan

mengendap beberapa hari sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Proses produksi yang dilakukan dalam kondisi sanitasi yang kurang baik dan area produksi yang kotor juga menjadi penyebab timbulnya bau tidak sedap. Pada proses produksi Pabrik Tahu Eco menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar tungku api, namun kualitas kayu yang buruk dan tidak mudah terbakar juga menjadi penyebab produksi menghasilkan bau yang tidak sedap akibat asap yang tebal karena kayu sulit terbakar.



Gambar 1.3 Diagram Fishbone Tahu Mudah Hancur

Sumber: (Olahan Peneliti, 2023)

2. Tahu mudah hancur

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil akhir dari produksi tahu mudah hancur. Pengepresan bubur kedelai harus dilakukan dengan durasi yang memadai agar tahu memiliki tekstur lembut namun kenyal dan padat. Namun, Pabrik Tahu Eco belum memiliki standar durasi pengepresan dalam Standar

Operasional Prosedur (SOP) mereka. Para pekerja di Pabrik masih mengandalkan perkiraan durasi sekitar 5-10 menit, yang mengakibatkan tahu yang dihasilkan kurang memuaskan dengan tekstur lembek dan mudah hancur. Tidak ada takaran yang pasti dalam menggunakan cuka dan hanya menggunakan perkiraan sendiri juga menjadi penyebab tahu menjadi tipis dan mudah hancur.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan masalah tersebut dengan judul **“Analisis Penerapan Produksi Bersih: Studi Kasus Pabrik Tahu Eco dalam Pengelolaan Lingkungan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan produksi bersih pada aspek penggunaan sumber daya secara bijaksana oleh Pabrik Tahu Eco dalam pengelolaan lingkungan?
2. Apa bentuk kompensasi yang diberikan Pabrik Tahu Eco terhadap keluhan yang didapatkan dari warga sekitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara sistematis dilakukan analisa terhadap penerapan produksi bersih pada Pabrik Tahu Eco Semarang. Tujuan penelitian yang diharapkan bisa dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan produksi bersih pada Pabrik Tahu Eco dalam pengelolaan lingkungan

2. Untuk mengetahui dampak kegiatan produksi Pabrik Tahu Eco terhadap lingkungan sekitar dan langkah apa yang dilakukan Pabrik Tahu Eco untuk mengatasi dampak tersebut

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan, berupa:

1.4.1 Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana produksi bersih pada Pabrik Tahu Eco Semarang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian serupa selanjutnya

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan informasi bagi UMKM tentang penerapan produksi bersih bagi bisnis yang dijalankan. Diharapkan informasi yang diperoleh dari penelitian ini dijadikan sebagai sumber untuk menerapkan praktek produksi bersih bagi pemilik usaha dan pekerja yang dapat dijadikan bahan evaluasi demi kenyamanan bekerja ke depannya.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis merupakan suatu landasan teoritis yang digunakan sebagai panduan untuk mengarahkan proses penelitian dan interpretasi data. Kerangka pemikiran ini berfungsi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti dan membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, merancang metode penelitian, serta menganalisis dan menginterpretasi temuan penelitian (Merriam & Tisdell, 2015).

1.5.1 Manajemen Operasi

Menurut (Yahya, 2006) manajemen merupakan tindakan merencanakan, mengorganisir, mengarahkan serta pengawasan upaya individu di dalam organisasi dan pemanfaatan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep ini sejalan dengan definisi (Dharmmesta & Handoko, 2011) yang berpendapat bahwa manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan upaya individu di dalam organisasi dan pemanfaatan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Menurut (Render & Heizer, 2009) mendefinisikan manajemen operasi sebagai rangkaian tindakan yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah *input* menjadi *output*. Sedangkan menurut (Pangestu, 2000) mendefinisikan manajemen operasi sebagai penerapan prinsip manajemen untuk mengatur proses produksi agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, manajemen operasi melibatkan pengelolaan kegiatan produksi dengan tujuan mengubah input menjadi *output* secara efektif dan efisien.

1.5.2 CSR dan Etika Bisnis

CSR adalah usaha yang mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial dalam nilai budaya pengambilan keputusan, strategi dan operasi perusahaan (Bisnis & CSR, Reference for Decision Maker dalam Hadi, 2020).

(Irina-Eugenia et al., 2010) dalam (Hadi, 2020) menyatakan bahwa CSR adalah konsep dimana perusahaan mengintegrasikan aspek sosial dan kepedulian lingkungan dalam operasi bisnisnya dan dalam interaksi dengan berbagai

pemangku kepentingan berbasis kesukarelaan. (Kahreh et al., 2014) dalam (Hadi, 2020) mendefinisikan CSR sebagai kewajiban perusahaan untuk berkontribusi pada masyarakat.

(Jenkins, 2009) dalam (Hadi, 2020) mengamati 24 studi kasus dari UMKM dan merangkum bahwa CSR dikategorikan sebagai area yang bukan tradisional dimana bisnis dapat melakukan inovasi melalui aktivitas yang berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan dan sosial. CSR dapat mewujudkan kewajiban sosial perusahaan atau *corporate social opportunity* (CSO) melalui inovasi dalam produk dan jasa untuk melayani pasar yang tidak terlayani dan pembentukan model-model bisnis baru. (Lockett et al., 2006) dalam (Hadi, 2020) melakukan manajemen literatur dan menyimpulkan bahwa isu yang paling populer adalah lingkungan dan etika.

Melaksanakan CSR karena itu memenuhi etika bisnis. Etika bisnis merupakan kumpulan dari prinsip moral yang diterapkan oleh individu atau kelompok berdasarkan mengenai keyakinan tentang apa yang benar/ salah. Menurut (Hasibuan, 2008 dalam Hadi, 2020) etika bisnis mengacu pada apa yang dianggap benar/ salah di masyarakat dalam konteks bisnis, serta mengenai perilaku individu di dalam organisasi bisnis. *Ethics is philosophical term derived from the Greek word ethos meaning character or custom. This definition is germane to effective leadership in organization code conveying moral integrity and consistent values in service to the public* (CT, Greenwood Press, 2003).

1.5.3 Produksi Bersih

Produksi bersih merupakan suatu strategi pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif dan terpadu. Oleh karena itu, produksi bersih perlu dilakukan secara berkelanjutan pada proses produksi dan daur hidup produk dengan tujuan untuk mengurangi risiko terhadap manusia dan lingkungan sekitar (UNIDO, 2014). Tujuan dari produksi bersih sendiri adalah untuk meningkatkan produktivitas melalui penggunaan bahan baku, energi dan air secara efisien, sehingga dapat meningkatkan kinerja lingkungan melalui pengurangan sumber-sumber limbah serta mengurangi dampak produk terhadap lingkungan, namun tetap efektif dari segi biaya (Oginawati, 2015).

Terdapat pola strategi dalam pendekatan produksi bersih untuk melakukan pencegahan dan pengurangan limbah yang dikenal dengan strategi 1E4R (*Elimination, Reduce, Reuse, Recycle, Recovery/Reclaim*) (UNEP, 2003). Prinsip-prinsip pokok dalam strategi produksi bersih dalam Kebijakan Nasional Produksi Bersih (KLH, 2003) dituangkan dalam 5R (*Re-think, Re-use, Reduction, Recovery and Recycle*).

Prinsip 5R pada produksi bersih dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. *Re-think* (berpikir ulang), adalah suatu konsep yang harus dimiliki pada saat awal kegiatan akan beroperasi dengan implikasi:
 - a. Perubahan dalam pola produksi dan konsumsi yang berlaku baik pada proses maupun produk yang dihasilkan, sehingga harus dipahami betul analisis daur hidup produk.

- b. Upaya produksi bersih tidak dapat berhasil dilaksanakan tanpa adanya perubahan dalam pola pikir, sikap dan tingkah laku dari semua pihak terkait pemerintah, masyarakat maupun kalangan usaha.
2. *Reduce* (pengurangan) adalah upaya untuk menurunkan atau mengurangi limbah pada sumbernya.
3. *Reuse* (pakai ulang/penggunaan kembali) adalah upaya untuk menggunakan kembali limbah yang memungkinkan untuk digunakan.
4. *Recycle* (daur ulang) adalah upaya untuk melakukan daur ulang limbah untuk kemudian dimanfaatkan limbah tersebut dengan memprosesnya menjadi produk lain yang memiliki nilai ekonomis.
5. *Recovery/Reclaim* (pungut ulang, ambil ulang) adalah usaha untuk mengambil kembali bahan-bahan yang masih memiliki nilai ekonomi tinggi dari limbah, kemudian dikembalikan kedalam proses produksi.

1.5.4 Eko-Efisiensi

Eko-efisiensi menurut Kamus Lingkungan Hidup dan Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (2007) didefinisikan sebagai suatu konsep efisiensi yang menggunakan aspek sumber daya alam dan energi atau suatu proses produksi dengan meminimalkan penggunaan bahan baku, air, energi serta dampak lingkungan per unit produk. Dalam konteks bisnis, konsep eko-efisiensi merupakan suatu konsep bagaimana individu atau organisasi menjalankan aktivitas bisnis dengan memperhatikan aspek lingkungan. Setiadi (2007) berpendapat bahwa eko-efisiensi adalah sebuah pendekatan untuk merekonstruksi sektor industri, dimana

eko-efisiensi ekonomi menjadi titik masuknya sehingga akan diperoleh keuntungan ekologis dari kegiatan produksi.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa eko-efisiensi adalah bagaimana pelaku bisnis dapat menggunakan energi dan sumber daya yang tidak terpakai secara efisien agar dapat meningkatkan profit dengan signifikan. Eko-efisiensi merupakan kombinasi antara efisiensi ekonomi dan efisiensi ekologi, dan pada dasarnya "*doing more with less*", artinya memproduksi lebih banyak barang dan jasa dengan sedikit energi dan sumber daya alam (Grady, 1999)

Eko-efisiensi dapat menjadi salah satu strategi atau proses yang digunakan dalam upaya mencapai produksi bersih. Dengan meningkatkan eko-efisiensi dalam penggunaan sumber daya, perusahaan dapat mengurangi limbah dan emisi berbahaya, dan secara bertahap mengarah ke produksi yang lebih bersih secara keseluruhan. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup, produksi bersih didefinisikan sebagai pendekatan manajemen lingkungan yang berfokus pada pencegahan, integrasi, dan implementasi berkelanjutan dalam semua kegiatan yang terkait dengan proses produksi, produk, dan layanan, dengan tujuan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Ini bertujuan untuk mencegah pencemaran lingkungan, mengurangi pembentukan limbah pada sumbernya, dan dengan demikian mengurangi risiko terhadap kesehatan manusia, keselamatan, dan kerusakan lingkungan. (KLH, 2003). Kristanto (2013) mengemukakan produksi bersih bertujuan untuk meminimalkan risiko bagi manusia dan lingkungan. Dilihat dari sudut pandang ekonomi, peningkatan efisiensi mengakibatkan pengurangan bahan baku sebagai faktor produksi dan energi yang

dibutuhkan, sehingga mengurangi biaya produksi dan berpotensi meningkatkan keuntungan.

1.5.5 Analisis Metode Eko-Efisiensi

Beberapa metode analisis eko-efisiensi ini biasanya digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan perhitungan atau memperkirakan tingkat eko-efisiensi. Terdapat 4 (empat) metode analisis eko-efisiensi yang umum digunakan yaitu :

1. Analisis dengan metode penyaringan (*screening*), yaitu dengan cara mengurangi alternatif pilihan penggunaan desain produk alternatif.
2. Analisis dengan metode penelitian (*assessment*), yaitu dengan cara memprediksi kinerja yang diharapkan dan hasil yang sifatnya obyektif. Metode penilaian yang umum digunakan oleh kegiatan industri adalah *life cycle assessment* (LCA) dan metode *from the cradle to the grave* yang mengkaji siklus materi dan aliran energi dalam daur hidup suatu produk.
3. Metode analisis biaya, adalah metode yang digunakan dengan membandingkan biaya produksi yang diharapkan dengan daya guna yang dapat diberikan oleh beberapa alternatif desain produk yang telah dirancang.
4. Analisis metode pengambilan keputusan, yaitu untuk memilih dari berbagai alternatif apabila metode analisis biaya terlalu rumit untuk digunakan maka dapat digunakan teknik analisis hirarki, sistem saran, dan para ahli/pakar dan atau menggunakan metode optimalisasi.

1.5.6 Perangkat Eko-Efisiensi

Perangkat produksi bersih menurut Purwanto, (2006) dan GTZ-Pro LH, (2007) meliputi:

1. *Good Housekeeping/ GHK* (Tata kelola yang baik) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela dalam memberdayakan sumber daya yang dimiliki dengan tujuan untuk mengatur penggunaan bahan baku, air dan energi secara optimal. GHK bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan upaya untuk mengurangi dampak pencemaran lingkungan (KLH, 2003). Upaya-upaya tersebut berkaitan dengan langkah praktis yang dapat segera diimplementasikan oleh perusahaan. Tiga manfaat *Good Housekeeping* antara lain penghematan biaya, peningkatan kinerja lingkungan, dan peningkatan pada aspek-aspek organisasional.
 - a. Rasionalisasi pemakaian masukan bahan baku, air dan energi, sehingga mengurangi kerugian masukan bahan berbahaya dan karenanya mengurangi biaya operasional.
 - b. Mengurangi volume dan atau toksisitas limbah air, dan emisi yang berkaitan pada proses produksi.
 - c. Menggunakan kembali limbah dan/atau mendaur ulang bahan baku utama dan bahan kemasan secara maksimal.
 - d. Memperbaiki kondisi kerja dan keselamatan kerja dalam perusahaan.
 - e. Mengadakan perbaikan organisasi.

2. *Environment Oriented Cost Management/EoCM* (manajemen biaya berorientasi lingkungan) bertujuan untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan guna memperbaiki kinerja lingkungan, ekonomi dan organisasional. Perhitungan ekonomi dilakukan untuk setiap langkah proses yang melibatkan materi, energi, tenaga kerja, dan peralatan. Pada setiap langkah proses, biaya produksi dan besarnya Keluaran Bukan Produk (KBP) dihitung dalam kurun waktu 1 tahun. Perhitungan ini kemudian akan membantu untuk mengidentifikasi langkah proses dengan nilai NPO dan dampak lingkungan yang tinggi.

Pendekatan manajemen biaya berorientasi lingkungan secara garis besar dilakukan dalam 6 (enam) tahap :

- a. Menganalisis pada setiap langkah proses untuk menemukan proses yang memiliki nilai KBP dan dampak lingkungan yang paling dominan
 - b. Menganalisis pengaruh yang berkaitan dengan biaya resiko dan bahaya dampak lingkungan
 - c. Menganalisis penyebab timbulnya KBP
 - d. Merancang alternatif cara untuk meminimumkan nilai KBP.
 - e. Melaksanakan rencana aksi yang dipilih.
 - f. Mengintegrasikan dalam struktur perusahaan.
3. *Chemical Management/CM* atau pengelolaan bahan kimia merupakan usaha dalam pengelolaan bahan kimia agar dapat meminimumkan biaya, mengurangi dampak lingkungan, meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja serta

meningkatkan daya saing. Pendekatan pengelolaan bahan kimia dilakukan dengan dua tahap yaitu :

a. Mengenali daerah rawan (*hot spot*)

Pada tahap ini, dilakukan penilaian untuk mengidentifikasi kerugian bahan kimia dan risiko yang dapat membahayakan karyawan dan lingkungan. Selanjutnya, tindakan diambil untuk mengatasi masalah-masalah ini. Dalam pengelolaan bahan kimia, terdapat empat prinsip dasar dalam penanganan bahan kimia yang diakui: pengurangan biaya (dengan menghindari penggunaan bahan kimia berbahaya atau menggantinya dengan alternatif yang kurang berbahaya), pembentukan jarak/penghalang antara bahan kimia dan pekerja, penyediaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja dan memastikan ventilasi yang memadai.

b. Motivasi

Motivasi untuk terus menjadi lebih baik perlu dimiliki oleh perusahaan dan setiap individu di dalam perusahaan agar kemudian penerapan eko-efisiensi tidak dianggap sebagai beban, namun sebagai suatu kebutuhan.

c. Komitmen

Komitmen yang kuat dari perusahaan dan karyawan sangat penting bagi kesuksesan implementasi perubahan yang disepakati. Rasa memiliki karyawan di dalam perusahaan memiliki peran penting dalam membentuk komitmen untuk mendorong perbaikan

d. Kebiasaan

Perubahan yang telah disepakati sebelumnya kemudian harus diintegrasikan

ke dalam rutinitas harian karyawan. Manajemen puncak perlu melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala mengenai adopsi eko-efisiensi untuk memastikan bahwa karyawan mengaplikasikan perubahan-perubahan ini dalam praktik sehari-hari.

e. Hubungan *top management* dengan karyawan

Keselarasan antara pihak manajemen perusahaan dan karyawan sangat penting dalam mewujudkan perubahan. Rasa kebersamaan dan komunikasi diantara kedua belah pihak akan memudahkan dalam penyampaian masukan dan kritik yang konstruktif terkait dengan transformasi dan memungkinkan untuk mengadopsi tindakan yang lebih sesuai.. Hasil dari penerapan eko-efisiensi kemudian tidak hanya menguntungkan perusahaan tetapi juga melibatkan karyawan dan masyarakat, mencakup aspek keuangan, lingkungan dan organisasional.

1.5.7 Non Product Output/Keluaran Bukan Produk (NPO/KBP)

Berdasarkan GTZ-ProLH (2007) bahwa Keluaran Bukan Produk (KBP) atau *Non Product Output* (NPO) didefinisikan sebagai seluruh input yang digunakan pada proses produksi termasuk air, energi, dan materi tetapi tidak terdapat di dalam produk akhir. Total biaya KBP merupakan jumlah biaya KBP dari proses *input*, proses produksi, dan proses *output*. Umumnya, jumlah total biaya KBP berkisar 10%-30% dari jumlah total biaya produksi.. Bentuk keluaran bukan produk dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bahan baku dengan kualitas rendah.
2. Barang jadi yang tidak memenuhi kualifikasi produk.

3. Pengulangan proses (*reprocessing*).
4. Limbah padat (beracun/tidak beracun).
5. Limbah cair (jumlah dari yang kontaminan, keseluruhan air yang tidak terkandung dalam produk akhir).
6. Energi yang tidak terdapat di dalam produk akhir (seperti uap, listrik, oli, dan lain-lain).
7. Emisi (termasuk kebisingan dan bau).
8. Kehilangan dalam penyimpanan
9. Kerugian pada saat penanganan dan transportasi (internal maupun eksternal).
10. Pengemasan barang.
11. Klaim pelanggan dan *trade* tertentu
12. Kerugian karena kurangnya perawatan.
13. Kerugian karena permasalahan kesehatan dan lingkungan.

Dalam perhitungan NPO terdapat beberapa catatan, meliputi:

1. Lebih baik perkirakan secara kasar yang benar daripada dihitung teliti namun salah.
2. Memikirkan apa yang akan direduksi, bila NPO dikurangi.
3. Ada kemungkinan-kemungkinan berbeda dalam mengalokasikan biaya NPO.
4. Menghindari perhitungan ganda.
5. Tidak perlu berlebihan dalam memperkirakan penghematan.

1.5.8 Business Sustainability

Istilah *sustainable development* atau *business sustainability* pertama kali diperkenalkan pada sebuah laporan yang berjudul “*the limits of growth*” yang

dipublikasikan pada tahun 1972 (Gunilla, 2013). Dalam laporan tersebut *business sustainability* didefinisikan sebagai peristiwa saat ini yang tidak mengabaikan kebutuhan generasi di masa mendatang. Berdasarkan laporan tersebut, istilah keberlanjutan berakar pada dua konsep yaitu, kebutuhan masyarakat yang kurang beruntung dan pembatasan lingkungan yang ada dalam memenuhi kebutuhan masa depan. Menurut (Savitz, 2013), *Sustainability* berkaitan dengan menciptakan keuntungan bagi para *stakeholders*, meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lingkungan sekitar, dan menjaga lingkungan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa bisnis berusaha mencapai profitabilitas dan berupaya mengurangi pemborosan untuk meningkatkan pendapatan. Untuk mencapai tujuan ini dapat dilakukan dengan mendaur ulang atau memanfaatkan kembali sumber daya yang terbatas untuk meningkatkan efisiensi ekonomi, yang merupakan salah satu aspek kunci dalam mengejar keberlanjutan bisnis (Maletic et al., 2015).

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan (Aulia et al., 2023) tentang Penerapan Produksi Bersih dalam Industri Pengolahan Tahu Skala Kecil dan Menengah di Indonesia menyatakan bahwa pelaku usaha kecil dan menengah yang bergerak dalam bidang pengolahan tahu di Indonesia masih menghadapi masalah umum. Masalah-masalah tersebut meliputi penggunaan air yang tidak efisien, tumpahan kedelai, pembakaran kayu yang mengakibatkan jelaga menempel pada atap, emisi asap dari bahan bakar, pembuatan sisa tahu dan *whey* yang tidak didaur ulang, serta ketidakpatuhan terhadap Praktik Manufaktur yang Baik (GMP). Tiga rekomendasi produksi bersih yang paling diutamakan adalah (1) Memanfaatkan sisa tahu sebagai pakan ternak,

(2) Menerapkan proses pencucian yang berangsur-angsur, dan (3) Menerapkan *Good Manufacturing Practice* (GMP). Implementasi alternatif produksi bersih ini dapat mengurangi penggunaan air bersih, produksi limbah cair, konsumsi energi, sehingga menghasilkan penghematan biaya operasional dan mengurangi pencemaran lingkungan.

Penelitian yang dilakukan (Agtriani & Prabawani, 2020) menyimpulkan bahwa UKM Tahu Harapan Tenang masih adanya inefisiensi dalam penggunaan bahan baku, energi dan air yang digunakan pada produksi tahu. Belum adanya pengendalian mutu dan pembagian kerja yang jelas serta limbah cair dan limbah padat dari hasil produksi tahu yang belum termanfaatkan dengan baik.

1.7 Sistematika Analisis

Tabel 1.1 Sistematika Analisis

Konsep	Operasional	Fakta	Key Informan
Produksi Bersih	<ol style="list-style-type: none"> Menghemat bahan baku, air, dan energi. Menghilangkan bahan baku yang beracun dan berbahaya. Mengurangi jumlah dan tingkat toksisitas emisi dan limbah di sumber selama proses produksi. 	<p>Warga Sekitar Sungai Deliksari Semarang Keluhkan Pembangunan Talut hingga Pencemaran Limbah Tahu</p> <p>(Farasonalia, 2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> Pemilik Pekerja Ketua RT Ketua RW Tetangga tempat produksi
Eko-Efisiensi	<ol style="list-style-type: none"> Konsumsi Sumber Daya Emisi Limbah Efisiensi Energi Daur Ulang dan Penggunaan Kembali <p>(ProLH, 2007)</p>	<p>Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Tahu Harapan Tenang menghadapi beberapa masalah, seperti ketidakefisienan dalam penggunaan bahan baku, energi, dan air dalam proses produksi tahu. Selain</p>	<ol style="list-style-type: none"> Pemilik Pekerja

itu, kurangnya pengendalian mutu dan pembagian kerja yang terstruktur menjadi permasalahan lainnya. Demikian pula, limbah cair dan limbah padat dari produksi tahu belum dimanfaatkan secara optimal.

(Agtriani & Prabawani, 2020)

Sumber: Data Primer yang Diolah (2023)

Sistematika analisis bertujuan untuk mengidentifikasi kriteria yang akan diteliti agar memudahkan dalam proses penelitian dan memberikan batasan yang jelas dalam pengukuran.

Dalam penerapan produksi bersih dimensi atau operasional yang digunakan untuk mengukur penerapan produksi bersih antara lain:

1. Menghemat bahan baku, air, dan energi

Prinsip ini menekankan pentingnya efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Ini mencakup penggunaan yang lebih bijak terhadap bahan baku alami yang terbatas, penggunaan air yang lebih hemat, dan upaya untuk mengurangi konsumsi energi dalam proses produksi. Dengan menghemat sumber daya ini, perusahaan dapat mengurangi biaya operasional, mengurangi dampak lingkungan, dan memastikan ketersediaan sumber daya bagi generasi mendatang.

2. Mengurangi jumlah dan tingkat toksisitas emisi dan limbah di sumber selama proses produksi

Mengacu pada pengukuran dan upaya perusahaan untuk mengurangi jumlah

emisi dan limbah yang dihasilkan selama proses produksi, serta mengurangi tingkat toksisitas atau bahaya dari emisi dan limbah tersebut.

Dalam penerapan eko-efisiensi, dimensi atau operasional yang digunakan untuk mengukur eko-efisiensi adalah:

1. Konsumsi Sumber Daya

Mengukur jumlah sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi atau operasional, seperti air, energi, bahan baku, dan lahan.

2. Emisi

Menilai jumlah dan jenis emisi yang dihasilkan dari kegiatan bisnis, termasuk emisi gas rumah kaca dan polutan lainnya yang berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan.

3. Limbah

Mengukur jumlah dan karakteristik limbah yang dihasilkan oleh proses bisnis, serta langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi dan mengelola limbah dengan bijaksana.

4. Efisiensi Energi

Menilai tingkat penggunaan energi yang efisien dalam operasional perusahaan dan upaya untuk mengadopsi teknologi ramah lingkungan.

5. Daur Ulang dan Penggunaan Kembali

Mengukur tingkat daur ulang dan penggunaan kembali bahan atau produk untuk mengurangi limbah dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Menurut (Sugiyono, 2008:31) operasional konsep melibatkan identifikasi atribut yang pada akhirnya akan diubah menjadi variabel yang dapat diukur. Operasional konsep menjelaskan bagaimana atribut-atribut ini akan digunakan untuk penelitian dan pengukuran nilai, memungkinkan peneliti untuk mengulang pengukuran secara konsisten atau meningkatkan metode pengukuran. Secara ringkas, konsep operasional merupakan deskripsi yang berakar pada karakteristik variabel yang diamati, mencakup elemen-elemen penting yang perlu diperjelas dalam penelitian.

1.8.1 Eko-Efisiensi

Eko-efisiensi merupakan salah satu strategi untuk mencapai produksi bersih dengan cara memasukkan aspek sumber daya alam dan energi atau suatu proses produksi yang meminimalkan penggunaan bahan baku, air, energi serta dampak lingkungan yang dapat diukur dengan konsumsi dari aspek berikut:

1. Konsumsi energi

Konsumsi energi yang digunakan pada industri tahu yaitu energi listrik sebagai bahan bakar yang digunakan untuk lampu dan pompa air. Adapun solar yang digunakan untuk bahan bakar mesin penggiling kedelai dan bahan bakar kayu digunakan untuk proses perebusan dan penggorengan tahu.

2. Konsumsi Material

Konsumsi material yang digunakan dalam proses produksi tahu adalah kedelai sebagai bahan baku utama pembuatan tahu dan cuka yang digunakan sebagai pengental tahu serta minyak goreng yang digunakan dalam proses penggorengan tahu.

3. Konsumsi Air

Air merupakan suatu kebutuhan pokok dalam produksi tahu. Konsumsi air pada produksi tahu digunakan dalam proses perendaman, pencucian, penggilingan dan perebusan tahu. Dalam proses produksi industri tahu umumnya menggunakan air sumur bor agar lebih efisien.

1.9 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

1.9.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2021).

1.9.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah individu dan kelompok yang diharapkan peneliti dapat memberikan informasi tentang sesuatu yang berkaitan dengan fenomena atau kasus yang diteliti. Untuk melaksanakan penelitian ini peneliti mengambil subyek

pemilik, pekerja Pabrik Tahu Eco Semarang, dan tokoh masyarakat di lingkungan Pabrik Tahu Eco Semarang.

1.9.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kata-kata dan tindakan, dan sumber data tertulis.

1.9.3.1 Kata-kata dan Tindakan

Data berupa kata-kata dan tindakan diperoleh dari wawancara dan studi pustaka. Peneliti akan menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan kecil kemudian diolah dan ditulis ulang untuk menjadikan sebuah informasi yang dapat dipahami oleh pembaca.

1.9.3.2 Sumber Data Tertulis

Sumber data tertulis merupakan bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi serta dokumen resmi.

1.9.4 Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Sumber data primer pada penelitian ini adalah hasil dari wawancara terhadap pemilik usaha, pekerja, dan tokoh masyarakat setempat.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak dapat memberikan data secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Sumber data

sekunder dalam penelitian ini adalah segala sumber yang telah ada dan berupa teks seperti buku, jurnal, artikel, berita dan sejenisnya.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan terdiri dari beberapa teknik yaitu:

1. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2008:410), wawancara adalah interaksi kolaboratif antara dua individu, memfasilitasi pertukaran informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab terstruktur, yang pada akhirnya mengarah pada interpretasi makna dalam suatu topik tertentu. Penulis melakukan wawancara dengan pemilik usaha, karyawan, dan tokoh masyarakat yang setempat.

2. Observasi

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2018) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

3. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan merupakan sebuah pendekatan dalam pengumpulan data yang berfokus pada teori-teori yang mendukung penelitian dengan menggunakan berbagai referensi buku, jurnal, dan dokumen pendukung. Selain itu, studi kepustakaan juga dapat dilakukan untuk melengkapi data primer melalui analisis berbagai bacaan, termasuk penelitian sebelumnya.

1.9.6 Analisis dan Interpretasi Data

Menurut (Creswell, 2010) menjelaskan, dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan usaha peneliti memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu peneliti harus benar-benar mempersiapkan data tersebut agar dapat dianalisis, dipahami, disajikan, dan diinterpretasikan. Beberapa ahli, seperti Creswell, Rossman dan Rallis (Creswell, 2010) mendeskripsikan makna yang terkandung dalam analisis data penelitian kualitatif, yaitu:

1. Analisis data merupakan suatu proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara terus-menerus terhadap data yang diperoleh peneliti melalui pengajuan pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. Ketika wawancara berlangsung, peneliti sekaligus juga bisa melakukan analisis terhadap data yang baru saja diperolehnya dari hasil wawancara tersebut, menulis catatan kecil yang dapat digunakan nantinya sebagai narasi dalam laporan akhir maupun memikirkan susunan laporan akhir.
2. Analisis data penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data yang sifatnya terbuka, didasari oleh pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi dari para responden.
3. Dalam menganalisis data, proses-proses dan istilah-istilah dalam strategi penelitian kualitatif berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Meskipun berbeda, peneliti masih menggunakan prosedur yang umum digunakan. Cara

yang dianggap ideal adalah dengan menggabungkan prosedur umum dengan langkah-langkah khusus dalam menganalisis data penelitian kualitatif.

Bedasarkan Modul Rancangan Penelitian (2019) yang diterbitkan oleh *Ristekdiksi*, penelitian kualitatif merupakan suatu jenis riset yang menggunakan data deskriptif, bentuknya tersebut berupa kata yang tertulis maupun secara lisan langsung dari pelaku yang diamati peneliti. Pada penelitian kualitatif proses paling awalnya adalah dimulai dengan melakukan penyusunan asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian. Setelah seluruh data selesai dikumpulkan setelahnya akan dilakukan penafsiran. Adapun tahapan dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi data, dalam tahapan ini data yang masih mentah dan telah disatukan lalu kemudian akan disaring. Peneliti akan menentukan data mana saja yang paling berkaitan atau relevan untuk digunakan dalam mendukung penelitian.
2. Penyajian data, setelah melewati proses pengumpulan data dan reduksi data tahap selanjutnya adalah penyajian data. Tujuan dari penyajian data adalah agar data hasil penelitian yang diperoleh dari mudah dibaca dan dipahami. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif bisanya berupa uraian singkat, *flowchart*, bagan, maupun teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan, proses terakhir merupakan pengambilan kesimpulan setelah melewati 2 tahapan proses sebelumnya. Isi kesimpulan tersebut memuat semua informasi penting yang ditemukan dalam penelitian.

1.9.7 Kualitas Data

1.9.7.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas yang akan dipakai adalah dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber (Sugiyono, 2018). Triangulasi dilakukan dengan 3 cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilaksanakan melalui pengecekan hasil data dari beberapa sumber yang diperoleh guna menguji kredibilitas data. Kesimpulan dari hasil analisis data yang diperoleh kemudian dilakukan *crosscheck* dengan sumber data lainnya

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilaksanakan melalui pengecekan kebenaran data dari berbagai sumber yang sama namun dengan teknik pengambilan yang berbeda. Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji konsistensi dari hasil data yang diperoleh. Bila ditemukan hasil yang berbeda, maka peneliti dapat melakukan diskusi dengan sumber data untuk menentukan kepastian dan kesepakatan.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilaksanakan melalui pengambilan data dengan berbagai teknik namun dalam kurun waktu ataupun keadaan yang berbeda. Triangulasi waktu bertujuan untuk mengetahui konsistensi data mengingat waktu sering mempengaruhi keabsahan data.

1.9.7.2 Uji Transferability

Uji transferability adalah sebuah uji untuk menilai sejauh mana hasil penelitian dapat dipahami atau diterapkan dalam berbagai skenario atau upaya penelitian lainnya. Untuk mencapai hal ini, peneliti perlu memberikan penjelasan yang lengkap dan jelas tentang hasil penelitian mereka, sehingga mudah dipahami. Jika, setelah meninjau hasil penelitian, individu dapat membuat keputusan yang terinformasi tentang apakah akan menggunakan hasil penelitian tersebut dalam penelitian mereka sendiri, atas berbagai alasan, maka hal ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut memenuhi standar transferabilitas, karena menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut telah terserap oleh para pembaca.

1.9.7.3 Uji Dependability

Uji Dependability yang juga dikenal sebagai uji reliabilitas, digunakan ketika hasil penelitian atau proses penelitian dapat diulang atau direplikasi oleh pihak lain, menunjukkan bahwa penelitian tersebut dianggap dapat diandalkan. Keandalan juga berkaitan dengan stabilitas data, dan jika dua atau lebih peneliti menyelidiki subjek yang sama, mereka akan menghasilkan hasil yang konsisten. Pengujian Dependability melibatkan pemeriksaan komprehensif terhadap seluruh proses penelitian. Pemeriksaan ini dapat dilakukan oleh pembimbing penelitian untuk memvalidasi akurasi seluruh aktivitas atau proses penelitian, mulai dari definisi masalah atau fokus peneliti hingga kesimpulan yang dicapai oleh peneliti.

1.9.7.4 Uji Konfirmability

Uji konfirmability melibatkan penilaian hasil penelitian sehubungan dengan proses yang telah dilakukan. Pengujian ini sering dilakukan bersamaan dengan pengujian

keterandalan karena proses mereka yang serupa. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah temuan penelitian konsisten dengan fungsi dan proses penelitian. Jika sejalan, hasil penelitian dianggap berhasil melewati tahap uji konfirmabilitas.